

## IMPLEMENTASI NILAI SEJARAH DAN PENGUATAN KARAKTER NASIONALIS DI ERA DIGITAL

Frenky franciskus Panjaitan<sup>\*a,1</sup>, Devina Ramadhani<sup>b,2</sup>, Marselina Herlinda Kaka<sup>c,3</sup>, Joshua Pangihutan Sinaga<sup>d,4</sup>, Hafid Al Hakim<sup>e,5</sup>, Yulita Pujilestari<sup>f,6</sup>

Universitas Pamulang

<sup>1</sup>[frenkyfranciskuspanjaitan94@gmail.com](mailto:frenkyfranciskuspanjaitan94@gmail.com); <sup>2</sup>[devinar722@gmail.com](mailto:devinar722@gmail.com) ; <sup>3</sup>[herlyndakaka@gmail.com](mailto:herlyndakaka@gmail.com) ;  
<sup>4</sup>[josuasinaga629@gmail.com](mailto:josuasinaga629@gmail.com) ; <sup>5</sup>[Hafidalhakim0@gmail.com](mailto:Hafidalhakim0@gmail.com); <sup>6</sup>[dosen00442@unpam.ac.id](mailto:dosen00442@unpam.ac.id)

Naskah diterima: 16-12-2023, direvisi: 17-12-2023, disetujui: 30-12-2023

---

### ABSTRAK

---

Era digital membawa tantangan baru dalam menanamkan nilai-nilai sejarah dan membangun karakter nasionalis. Penelitian ini berfokus pada implementasi nilai-nilai sejarah dan penguatan karakter nasionalis di era digital, sekaligus mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilannya. Dengan menggunakan metode kualitatif dan pendekatan deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media digital memiliki potensi besar dalam pembelajaran sejarah dan penguatan karakter nasionalis. Namun, terdapat hambatan seperti keterbatasan akses internet, rendahnya literasi digital, serta maraknya konten negatif. Penelitian ini menegaskan pentingnya strategi pembelajaran yang inovatif dan kreatif, serta perlunya kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk meningkatkan keberhasilan implementasi nilai-nilai sejarah dan karakter nasionalis di era digital.

**Kata-kata kunci:** Nilai – nilai Pancasila, Karakter Nasionalis, Nilai Sejarah, Era Digital

## **Pendahuluan**

Indonesia adalah negara yang memiliki dasar negara Pancasila, yang nilai-nilainya digali secara mendalam oleh para pendiri bangsa. Pancasila dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika merupakan landasan penting bagi masyarakat Indonesia dalam membangun kehidupan yang harmonis di tengah keragaman. Oleh karena itu, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila perlu diterapkan secara optimal. Salah satu nilai utama dalam Pancasila adalah nasionalisme, yang harus tertanam dalam diri setiap warga negara Indonesia untuk menciptakan persatuan di tengah perbedaan. Dalam sejarah, nasionalisme telah menjadi kekuatan besar dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia, seperti yang tercermin pada semangat para pemuda di tahun 1928 dan 1945. Karakter nasionalisme harus dipelihara dengan baik di semua lapisan masyarakat karena perannya yang penting dalam sejarah bangsa. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, rasa nasionalisme terutama di kalangan generasi muda, termasuk mahasiswa, mulai mengalami penurunan.

Hal ini mungkin dipengaruhi oleh hadirnya era digital, yang mempermudah akses informasi global. Era ini memungkinkan masuknya nilai-nilai asing ke Indonesia, baik yang selaras maupun yang bertentangan dengan budaya bangsa. (Setiawan, Princes, Tunardi, et al. , 2022). Di zaman digital ini, globalisasi dan teknologi informasi menghadirkan tantangan baru bagi pelestarian nilai-nilai nasionalisme. Meskipun teknologi dapat dimanfaatkan untuk menyebarkan informasi sejarah, seringkali generasi muda kurang berminat pada pembelajaran sejarah yang bersifat tradisional. Untuk itu, diperlukan pendekatan inovatif yang menggabungkan penggunaan teknologi dalam menanamkan nilai-nilai sejarah sebagai penguat karakter nasionalisme.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi metode digital dalam mengintegrasikan sejarah ke dalam kehidupan generasi muda. Pembelajaran sejarah dan penguatan karakter nasionalis merupakan aspek penting dalam membangun Menciptakan generasi penerus bangsa yang berakhlak mulia dan memiliki semangat cinta tanah air merupakan langkah penting untuk menjaga nilai-nilai luhur bangsa. Generasi muda perlu dibekali dengan pendidikan karakter yang menekankan moralitas, etika, dan tanggung jawab sosial. Selain itu, rasa cinta tanah air dapat dibangun melalui pemahaman yang mendalam tentang sejarah, budaya, dan nilai-nilai kebangsaan, yang disesuaikan dengan tantangan globalisasi dan digitalisasi. Kerja sama antara keluarga, institusi pendidikan, dan masyarakat menjadi faktor utama dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki moral yang kuat dan semangat kebangsaan.

Di era digital, teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah mengubah lanskap pendidikan. Media digital seperti internet, media sosial, dan aplikasi pembelajaran online, menawarkan potensi besar untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran sejarah dan karakter nasionalis. Namun, di sisi lain, era digital juga menghadirkan tantangan. Akses internet yang tidak merata, literasi digital yang rendah, dan konten negatif di dunia maya dapat menghambat proses pembelajaran sejarah dan karakter nasionalis. Oleh karena itu, diperlukan penelitian

untuk menganalisis implementasi nilai sejarah dan penguatan karakter nasionalis di era digital, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi efektivitasnya.

Penelitian sebelumnya mengenai implementasi nilai sejarah dan karakter nasionalis di era digital masih terbatas. Kebanyakan penelitian fokus pada aspek penggunaan media digital dalam pembelajaran sejarah, tanpa memberikan analisis mendalam tentang faktor-faktor yang memengaruhi efektivitasnya. Penelitian ini akan mengisi gap tersebut dengan menganalisis implementasi nilai sejarah dan penguatan karakter nasionalis di era digital secara komprehensif, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi efektivitasnya. Penelitian ini memiliki novelty dalam hal pendekatan dan fokus analisis. Penelitian ini akan menganalisis implementasi nilai sejarah dan penguatan karakter nasionalis di era digital dengan fokus pada strategi pembelajaran yang inovatif, peran media digital, dan faktor-faktor yang memengaruhi efektivitasnya.

## Metode

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Populasi penelitian mencakup siswa, guru, dan orang tua di tingkat sekolah menengah pertama (SMP) yang berlokasi di Kota Tangerang Selatan. Sampel penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih informan yang memiliki pengetahuan serta pengalaman yang relevan dengan topik penelitian..

## Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menghasilkan beberapa temuan penting Potensi Media Digital Penggunaan media digital seperti video pembelajaran, game edukasi, dan platform online terbukti mampu meningkatkan minat dan motivasi belajar sejarah. Kendala Akses Akses internet yang tidak merata di berbagai daerah menjadi penghambat utama dalam pemanfaatan media digital untuk pembelajaran sejarah. Rendahnya Literasi Digital, Kurangnya literasi digital di kalangan siswa dan guru menjadi kendala dalam memilih dan memanfaatkan konten digital yang tepat dan berkualitas. Konten Negatif Keberadaan konten negatif di dunia maya seperti informasi hoaks, ujaran kebencian, dan konten kekerasan, dapat memengaruhi pemahaman siswa tentang sejarah dan nilai-nilai nasionalis.Strategi Pembelajaran Inovatif, Penerapan strategi pembelajaran yang inovatif dan kreatif seperti pembelajaran berbasis proyek, simulasi, dan permainan peran, dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran sejarah dan karakter nasionalis di era digital. Kolaborasi Multipihak Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sangat penting dalam membangun budaya literasi digital dan membangun suasana belajar yang mendukung dan konstruktif.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media digital dalam pembelajaran sejarah dan penguatan karakter nasionalis memiliki potensi besar dan penguatan karakter nasionalis memiliki potensi besar, namun juga dihadapkan pada beberapa kendala. Akses

internet yang tidak merata, literasi digital yang rendah, dan konten negatif di dunia maya menjadi tantangan utama dalam memanfaatkan media digital secara efektif. Penggunaan media digital, seperti video pembelajaran, game edukasi, dan platform online, dapat membuat pembelajaran sejarah lebih menarik dan mudah dipahami. Media digital memberikan pendekatan yang lebih interaktif dan visual, yang meningkatkan daya tarik materi sejarah bagi generasi muda. Penggunaan video dan simulasi, misalnya, memungkinkan siswa untuk lebih memahami konteks sejarah dengan cara yang lebih mendalam dan menarik. Hal ini juga mempermudah pemahaman nilai-nilai nasionalisme karena pembelajaran sejarah yang berfokus pada konteks sosial dan budaya Indonesia dapat disampaikan secara lebih hidup dan relevan.

Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi dalam implementasi media digital adalah akses internet yang tidak merata di seluruh daerah. Di daerah-daerah terpencil atau kurang berkembang, banyak siswa yang tidak dapat mengakses pembelajaran berbasis media digital dengan baik. Solusi yang dapat dipertimbangkan adalah pemanfaatan perangkat offline atau pengadaan fasilitas pembelajaran berbasis teknologi yang dapat diakses tanpa koneksi internet terus-menerus, serta pelatihan bagi guru dan siswa untuk memaksimalkan penggunaan teknologi. Kurangnya literasi digital di kalangan siswa dan guru menjadi penghambat dalam pemilihan dan penggunaan konten digital yang berkualitas. Literasi digital tidak hanya mengacu pada kemampuan teknis dalam menggunakan perangkat teknologi, tetapi juga pada kemampuan untuk memilih sumber informasi yang valid dan menghindari konten yang tidak relevan atau merugikan.

Oleh karena itu, peningkatan literasi digital menjadi salah satu langkah krusial untuk memastikan pemanfaatan media digital yang lebih efektif dalam pembelajaran sejarah dan penguatan karakter nasionalis. Pelatihan literasi digital di tingkat guru dan siswa perlu diperkuat. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang inovatif dan kreatif, dan kerjasama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sangat krusial untuk meningkatkan efektivitas implementasi. Pembelajaran berbasis proyek, simulasi, dan permainan peran adalah metode yang sangat efektif untuk meningkatkan pemahaman sejarah dan karakter nasionalis. Pembelajaran berbasis proyek memungkinkan siswa untuk langsung terlibat dalam pengolahan informasi dan penerapan konsep sejarah, sedangkan simulasi dan permainan peran memberikan pengalaman langsung yang membuat mereka lebih memahami konsep-konsep abstrak dalam sejarah dan nasionalisme. Dalam konteks penguatan karakter nasionalis, metode ini juga dapat menanamkan rasa kebanggaan dan tanggung jawab terhadap nilai-nilai Pancasila.

Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung. Dalam konteks ini, peran keluarga sangat penting dalam mendampingi anak-anak dalam mengakses media digital dan mengarahkan mereka untuk menggunakan teknologi dengan bijak. Sekolah harus menjadi tempat yang memberikan arahan dan keterampilan teknis untuk menggunakan media digital secara efektif, sementara masyarakat dapat berperan dalam menguatkan nilai-nilai kebangsaan dan

nasionalisme melalui berbagai program sosial dan budaya.

Strategi pembelajaran yang inovatif dapat membantu siswa dalam memperdalam pemahaman dan penghayatan terhadap nilai sejarah, sementara kolaborasi multipihak dapat menciptakan lingkungan belajar yang konstruktif dan mendukung.

Terkait penjelasan 5 sila Pancasila yaitu Sila pertama Pancasila, Ketuhanan Yang Maha Esa, menegaskan bahwa negara Indonesia dibangun atas dasar kesadaran akan hubungan manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Dengan demikian, seluruh aspek penyelenggaraan negara, termasuk hukum, peraturan, kebebasan, dan hak asasi manusia, harus berlandaskan nilai-nilai Ketuhanan Yang Maha Esa. Kedua Sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab Sila ini menegaskan pentingnya penghormatan terhadap harkat dan martabat manusia sebagai makhluk yang beradab. Nilainya terkandung yaitu Penegakan hak asasi manusia (HAM) dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Peraturan perundang-undangan negara harus menjamin tercapainya keadilan bagi seluruh rakyat. Pengakuan bahwa manusia harus diperlakukan dengan adil tanpa diskriminasi. Sila ketiga Persatuan Indonesia, Sila ini mencerminkan pandangan bahwa negara adalah hasil dari kesatuan berbagai elemen masyarakat, seperti suku, ras, kelompok, dan golongan. Nilai-nilai yang terkandung, Pengakuan bahwa manusia adalah makhluk individu sekaligus sosial.

Kesadaran akan keberagaman sebagai kekayaan bangsa yang diikat dalam prinsip Bhinneka Tunggal Ika. Perbedaan bukan untuk dijadikan sumber konflik, melainkan sebagai dasar untuk memperkuat persatuan demi mencapai tujuan bersama. Sila keempat Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, Sila ini menegaskan bahwa negara berasal dari, oleh, dan untuk rakyat. Hakikat rakyat adalah kumpulan individu yang bersatu dalam wilayah negara dengan tujuan menjunjung derajat dan martabat seseorang. tingkat demokrasi yang terkandung, Kebebasan yang bertanggung jawab terhadap masyarakat, bangsa, dan Tuhan Yang Maha Esa, Penghormatan terhadap derajat dan martabat seseorang, Upaya menjamin serta memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa. Oleh karena itu, permusyawaratan dilakukan secara adil dan bijaksana demi mencapai kepentingan bersama.

Sila kelima keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia, Sila ini menegaskan bahwa bangsa Indonesia mengedepankan keadilan dan kesejahteraan bagi seluruh rakyat. Karakteristik keadilan sosial, Sikap kekeluargaan dan kegotong royongan, Perilaku yang adil dalam memperlakukan hak dan kewajiban setiap individu, Penghormatan terhadap hak-hak orang lain, Nilai ini mencerminkan semangat bangsa Indonesia untuk suatu keseimbangan hak dan kewajiban demi terciptanya keharmonisan sosial.

## **Kesimpulan**

Pancasila sebagai dasar negara mempunyai peran yang sangat penting dalam membangun perilaku kebangsaan, terutama nilai nasionalisme yang menjadi fondasi persatuan di tengah

keberagaman. Di era digital, teknologi informasi membawa peluang besar untuk mendukung pembelajaran sejarah dan penguatan nilai-nilai nasionalisme. Media digital seperti platform pembelajaran online, video edukasi, dan game edukasi mampu meningkatkan minat belajar generasi muda.

Namun, tantangan seperti literasi digital yang rendah, akses internet yang tidak merata, dan keberadaan konten negatif di dunia maya menjadi hambatan dalam implementasinya. Penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran inovatif, kolaborasi multipihak, serta penguatan literasi digital menjadi kunci utama untuk mengoptimalkan pembelajaran sejarah dan karakter nasionalisme di era digital. Integrasi teknologi dengan nilai-nilai Pancasila akan memastikan generasi muda tetap memiliki rasa cinta tanah air di tengah arus globalisasi.

Penggunaan media digital dalam pembelajaran sejarah dan penguatan karakter nasionalis memiliki potensi besar untuk meningkatkan minat, motivasi, dan pemahaman siswa. Akses internet, literasi digital, dan konten negatif di dunia maya menjadi tantangan utama dalam memanfaatkan media digital secara efektif.

## **Referensi**

- Arianto, Ismail. (2013). Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Dalam Upaya Pembentukan Karakter Peserta Didik. Vol. 1 (2) 2337-5205.
- Astuti, N. R. W., & Dewi, D. A. (2021). Pentingnya Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Menghadapi Perkembangan IPTEK. *EduPsyCouns Journal: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 3(1), 41–49.
- Haryati, Sri. (2013). Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013. *Character, education, Curriculum*.
- Nazir, M. & Hasibuan, N. (2013). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Gajah Mada University Press.
- Rahma, Huriyah. (2012). Nilai-Nilai Dalam Pendidikan Karakter Bangsa Yang Berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. *Nilai Pendidikan Karakter Pancasila Uud 1945*. Vol. 1 (1) 2337-9480.
- Saifuddin, A. (2001). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sulastri, Sulastri, Syahril, Syahril, Adi, Nelfia, & Ermita, Ermita. (2022). Penguatan Pendidikan karakter melalui profil pelajar pancasila bagi guru di sekolah dasar. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 7(3), 583. <https://doi.org/10.29210/30032075000>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Setiawan, R., Princes, E., Tunardi, Y., Chandra, A., Noerlina, Mursitama, T. N., & Devinca, L. (2022). Assessing the impacts of IT usage, IT adoption, and Innovation capabilities in increasing the hybrid learning process performance.

International Journal of Learning, Teaching and Educational Research, 21(4), 337354. DOI:<https://doi.org/https://doi.org/10.26803/ijlter.21.4.19>.

Suprayitno, A., & Wahyudi, W. (2020). Pendidikan karakter di era milenial.

Yogyakarta: Deepublish. Tari, E., & Hutapea, R. H. (2020). Peran guru dalam pengembangan Peserta didik di era digital.

Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi, 1(1), 1–13. DOI:<https://doi.org/10.54553/kharisma.v1i1.1>  
Widiastuti, N. E. (2021).

Widiatmaka, P. (2016). Pembangunan karakter nasionalisme peserta didik di sekolah Berbasis agama Islam. JPK (Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan), 1(1), 25–33. DOI:<https://doi.org/10.24269/v1.n2.2016>. 25-33 Yudianto, A. (2017).

Penerapan video sebagai media pembelajaran. Seminar Nasional Pendidikan 2017, 234–237. Yustiani. (2018). Nationalism through school education for senior high school Students in border area of West Kalimantan.

Jurnal SMaRT Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi, 04(01), 111–124.

Zulfikar, M. F., & Dewi, D. A. (2021). Pentingnya pendidikan kewarganegaraan untuk Membangun karakter bangsa. JURNAL PEKAN: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, 6(1), 104–115. DOI:<https://doi.org/10.31932/jpk.v6i1.1171>